

BAB V

PEMBAHASAN

Sebelum melakukan asuhan kebidanan penulis terlebih dahulu melakukan pengkajian. Pengkajian merupakan langkah awal yang krusial dalam asuhan kebidanan. Dalam kasus Ny. M P1A0, penulis telah melakukan pengkajian yang komprehensif, mencakup identitas klien, anamnesa, dan pemeriksaan fisik. Pengkajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan ibu setelah melahirkan, serta memahami kebutuhan dan masalah yang mungkin dihadapi. Dengan pendekatan manajemen kebidanan, penulis dapat mengumpulkan data yang relevan untuk merencanakan intervensi yang tepat.

Setelah pengkajian, penulis berhasil menegakkan diagnosa masalah yang dihadapi oleh Ny. M P1A0, khususnya terkait dengan luka perineum. Luka perineum adalah masalah umum yang sering dialami oleh ibu postpartum, terutama setelah persalinan normal. Penegakan diagnosa ini penting untuk menentukan langkah-langkah intervensi yang sesuai, sehingga dapat membantu ibu dalam proses penyembuhan. Identifikasi masalah potensial merupakan bagian penting dari asuhan kebidanan. Dalam hal ini, penulis telah mengidentifikasi beberapa masalah yang mungkin timbul akibat luka perineum, seperti infeksi, nyeri, dan gangguan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan mengenali masalah ini lebih awal, penulis dapat merencanakan tindakan pencegahan dan intervensi yang diperlukan untuk mengurangi risiko komplikasi.

Evaluasi kebutuhan ibu postpartum sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek kesehatan dan kesejahteraan ibu diperhatikan. Dalam kasus ini, penulis mengevaluasi kebutuhan Ny. M P1A0 dengan fokus pada luka perineum dan menggunakan telur rebus sebagai bagian dari intervensi. Telur rebus diketahui memiliki kandungan protein yang baik untuk penyembuhan jaringan, sehingga dapat menjadi pilihan yang tepat dalam mendukung proses pemulihan. Rencana asuhan kebidanan yang disusun untuk Ny. M P1A0 mencakup intervensi yang direncanakan dari hari ke-1 hingga hari ke-10 postpartum. Rencana ini tidak hanya berfokus pada penyembuhan luka perineum,

tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dari kesehatan ibu, seperti nutrisi, perawatan diri, dan dukungan emosional. Dengan rencana yang terstruktur, penulis dapat memberikan asuhan yang holistik dan komprehensif. Pelaksanaan asuhan kebidanan yang telah direncanakan merupakan langkah penting dalam mendukung penyembuhan luka perineum. Penulis melaksanakan intervensi yang telah ditetapkan, termasuk penggunaan telur rebus, serta memberikan edukasi kepada ibu mengenai perawatan luka dan pentingnya menjaga kebersihan. Pelaksanaan yang konsisten dan terarah akan berkontribusi pada keberhasilan proses penyembuhan

Evaluasi dilakukan terhadap ibu usia 23 tahun pasca melahirkan dengan luka jahitan perineum. Pada awal masa evaluasi, ibu mengeluhkan luka perineum masih basah, nyeri, dan takut bergerak. Intervensi diberikan berupa konsumsi telur rebus (4 butir/hari) selama 10 hari, ditambah sumber protein lain seperti daging, ikan, dan kacang-kacangan. Ibu juga diberikan edukasi mengenai kebersihan perineum, termasuk penggunaan vulva hygiene, mandi dua kali sehari, dan mengganti pakaian dalam dua kali sehari.

Selama pemantauan, tanda-tanda vital stabil dengan tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 80x/menit, pernapasan 20x/menit, dan suhu tubuh 36,5°C.

Seiring waktu, ibu melaporkan rasa nyeri mulai berkurang dan luka jahitan perlahan mengering. Pada akhir masa evaluasi, ibu tidak lagi merasakan keluhan dan luka perineum telah kering total. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi nutrisi dan perawatan kebersihan yang diberikan efektif dalam mendukung penyembuhan luka perineum pascapersalinan.

Setelah dilakukan penatalaksanaan pemberian telur rebus yang dikonsumsi pagi dan sore hari terhadap Ny. M, dengan luka jahitan perineum pada tanggal 1 maret 2025 sudah tidak terdapat keluhan yang dirasakan lagi. Hasil tersebut didapatkan dari hasil pemeriksaan dan hasil wawancara terhadap Ny. M, yang mengatakan kondisinya telah membaik. Ny. M, dianjurkan tetap mengonsumsi makanan yang mengandung protein dan vitamin A, vitamin B12, vitamin D.

Keberhasilan intervensi dalam mempercepat penyembuhan luka jahitan pada perineum ibu selain telur rebus, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sistem yang mendukung. Dalam kasus ini, Ny. M tetap rutin mengonsumsi

makanan yang sumber protein lain seperti daging, ikan gabus, dan kacang-kacangan juga dapat membantu mempercepat penyembuhan luka perineum setelah persalinan. Konsumsi nutrisi yang cukup, terutama protein, penting karena protein berperan dalam regenerasi jaringan dan pembentukan sel baru yang dibutuhkan untuk proses penyembuhan luka pada perineum.

Daging merah, ayam, dan daging lainnya adalah sumber protein hewani yang kaya dan dapat membantu memperbaiki jaringan yang rusak, ikan seperti ikan gabus memiliki kandungan protein yang tinggi dan dianggap baik untuk penyembuhan luka, kacang-kacangan seperti kacang polong, kacang merah, dan kacang-kacangan lain juga merupakan sumber protein nabati yang baik, produk Susu, yogurt, dan keju juga mengandung protein yang bisa mendukung penyembuhan luka.

Dukungan keluarga, khususnya suami, juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan intervensi. Suami aktif mendampingi selama kunjungan rumah dan turut membantu mengingatkan agar ibu tetap rutin mengkonsumsi telur rebus dan makanan daging, ikan, dan kacang-kacangan selama 10 hari. Keterlibatan keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan ibu secara fisik dan mental.

Pemberian telur rebus yang telah dilakukan terhadap Ny. M memberikan pengaruh positif terhadap percepatan penyembuhan luka perineum. Hal ini terlihat dari perubahan ekspresi ibu, di mana sebelum intervensi, Ny. M mengalami nyeri yang cukup signifikan akibat luka perineum. Namun, setelah penerapan intervensi dengan telur rebus, ibu menunjukkan ekspresi yang lebih tenang dan mampu mengikuti instruksi dengan baik, sehingga nyeri yang dirasakan dapat berkurang.

Hasil dari penerapan pemberian telur rebus dan dukungan keluarga menunjukkan bahwa Ny. M merasa lebih rileks dan nyaman, yang berkontribusi pada proses penyembuhan luka perineum yang lebih cepat. Dalam konteks ini, peran bidan sangat penting dalam memberikan edukasi kepada ibu mengenai manfaat telur rebus sebagai sumber protein yang baik untuk penyembuhan jaringan, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan yang penulis lakukan dan setelah dibandingkan dengan penelitian lain, dapat disimpulkan bahwa pemberian telur rebus efektif dalam mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu

postpartum. Penulis tidak menemukan kesenjangan antara asuhan yang diberikan dengan teori yang ada. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan nyeri dan perbaikan kondisi luka perineum pada Ny. M setelah menerapkan intervensi dengan telur rebus.

Dengan demikian, penerapan telur rebus sebagai salah satu terapi nonfarmakologi dapat digunakan untuk mendukung proses penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum dan dapat diterapkan oleh mahasiswa dalam melakukan asuhan kebidanan.